

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Avulsi gigi adalah luka traumatik yang terjadi akibat lepasnya gigi dari soket disertai kerusakan parah pada jaringan pendukung, pembuluh darah, struktur saraf dan ligamen periodontal (Fajriyany *et al.*, 2016, Khinda *et al.*, 2017). Anak dengan usia 7-12 tahun merupakan usia paling rentan mengalami segala bentuk trauma gigi. Dari kejadian cedera wajah, avulsi gigi adalah yang paling umum terjadi dengan angka kejadian 0,5 % sampai 16 % (Inayah and Herdiyati, 2019, Dua and Sharma, 2012).

Upaya penanganan avulsi gigi yaitu replantasi secepat mungkin bertujuan untuk mencegah cedera lebih lanjut pada ligamen periodontal serta untuk meminimalkan resiko resorpsi pasca replantasi (Khinda *et al.*, 2017). Gigi avulsi yang semakin lama berada di luar soket menyebabkan gigi tersebut mengalami dehidrasi dan terjadi kematian sel ligamen periodontal yang semakin meningkat (Arrizza and Ramadhan, 2010). Apabila tidak dapat dilakukan replantasi segera maka diperlukan suatu media penyimpanan dengan osmolalitas dan pH yang ideal guna mencegah nekrosis pada ligamen periodontal (Khinda *et al.*, 2017).

Kehilangan gigi permanen anterior mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap fungsi, estetik dan psikologi anak. Gigi permanen anterior mempengaruhi estetika pada seseorang sehingga berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Ketika estetika tersebut terganggu maka dapat

menurunkan tingkat percaya diri pada anak sehingga anak cenderung menghindar untuk tersenyum. Selain itu, kehilangan gigi permanen anterior juga merupakan masalah bagi orangtua. Hal ini disebabkan oleh biaya perawatan yang mahal serta perawatan berkelanjutan seumur hidup yang akan dilakukan oleh anak akibat kerusakan yang bersifat *irreversible* yang akan memengaruhi kualitas hidup anak (Silalahi, 2015).

Berdasarkan lokasi terjadinya trauma, 52 % trauma terjadi di rumah dengan 84,4% pasien mengalami avulsi hanya pada satu gigi, dan 15,4% pasien mengalami avulsi pada dua gigi, tanpa ada laporan kasus trauma pada lebih dari dua gigi (Dua and Sharma, 2012). Dilain pihak, Karayilmaz *et al.* melaporkan bahwa 69,7% anak mengalami avulsi pada satu gigi, 19,7% pada dua gigi, dan 10,6% pada tiga gigi (Karayilmaz *et al.*, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karayilmaz *et al.*, dari 66 anak dengan 93 gigi avulsi, hanya 33 gigi atau 35,5 % yang direplantasi. Dari 33 gigi avulsi tersebut, 6 gigi disimpan di media penyimpanan yang benar yakni 3 gigi di media susu dan 3 gigi di media saliva (rongga mulut anak) dan berhasil di replantasi (Karayilmaz *et al.*, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Mesquita *et al.* menunjukkan bahwa 36,7 % gigi avulsi disimpan di media penyimpanan yang benar sedangkan sisanya disimpan di media penyimpanan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup sel seperti dibiarkan di udara terbuka, hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya untuk menemukan dan menyimpan gigi avulsi, masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang media penyimpanan gigi avulsi yang ideal (Mesquita *et al.*, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andreasen dan Hjorting-Hansen menunjukkan

bahwa 90% dari 110 gigi yang direplantasi kurang dari 30 menit berhasil direplantasi berdasarkan dengan kriteria tidak ada resorpsi akar atau patologi lain, sedangkan pada gigi yang direplantasi pada selang waktu 30-90 menit memiliki presentase keberhasilan sebesar 43%, dan apabila gigi direplantasi lebih dari 90 menit dari kejadian maka tingkat keberhasilan replantasinya hanya 7% dari seluruh kasus (Andreasen *et al.*, 1966).

Alyahya *et al.* pada tahun 2018 melakukan penelitian mengenai pengetahuan penanganan avulsi gigi pada orangtua di Kuwait dan didapatkan beberapa hasil yakni hanya 35,9% partisipan yang tahu bahwa gigi avulsi dapat direplantasi, 72,2% dari partisipan tidak akan mencoba mereplantasi gigi secara mandiri, hanya 29,2% partisipan yang menyatakan pentingnya replantasi segera, 84,8% partisipan menjawab salah mengenai media penyimpanan gigi avulsi yang sesuai, dan 70,6% partisipan akan segera meminta bantuan tenaga medis untuk melakukan replantasi. Dari penelitian tersebut Alyahya *et al.* menyimpulkan bahwa orangtua di Kuwait tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap penanganan avulsi gigi pada anak (Alyahya *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan darurat trauma avulsi gigi yang dilaksanakan di 6 kecamatan di kota Medan pada tahun 2015, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan orang tua dalam penanganan cedera avulsi gigi masih buruk dengan presentase 90,1% di Kecamatan Medan Petisah dan Medan Perjuangan, 98,6% di Kecamatan Medan Amplas dan Medan Baru, dan 93,7% di Kecamatan Medan Marelan dan Medan Polonia. Sehingga dari tiga penelitian di 6 Kecamatan di Medan disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua

dalam penanganan cedera avulsi gigi masih dikategori rendah (Silalahi, 2015, Hutaliang, 2015, Hutagaol, 2015)

Gigi anterior permanen berperan penting dalam mempertahankan fungsi , estetika, dan psikologis anak. Untuk mempertahankan peran gigi anterior permanen tersebut perlu dilakukan replantasi gigi avulsi yang tingkat keberhasilannya bergantung pada selang waktu antara kejadian cedera avulsi dengan replantasi yang tepat dan apabila tidak memungkinkan dilakukan replantasi sesegera mungkin maka diperlukan media penyimpanan yang ideal sesuai dengan pH dan osmolalitas fisiologis untuk mempertahankan keberlangsungan hidup sel ligamen periodontal. Lokasi kejadian avulsi gigi pada anak yang mayoritas terjadi di rumah, kurangnya pengetahuan orangtua dalam penanganan avulsi gigi anak berdasarkan penelitian sebelumnya serta belum adanya penelitian di kota Surabaya mengenai pengetahuan ibu dalam penanganan avulsi gigi pada anak membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat gambaran pengetahuan ibu dalam penanganan avulsi gigi pada anak di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengetahuan ibu dalam penanganan avulsi gigi pada anak di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan ibu dalam upaya penanganan gigi avulsi anak

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu di Surabaya (pola distribusi dari pendidikan terakhir, informasi yang diterima terkait penanganan gigi avulsi, pengalaman melihat gigi avulsi pada anak, dan usia ibu)
2. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai upaya mencari gigi avulsi yang hilang
3. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai waktu yang diperkenankan untuk gigi berada di luar soket atau ekstraalveolar
4. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai media penyimpanan gigi avulsi
5. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai replantasi gigi
6. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai kunjungan ke tenaga profesional
7. Untuk mengetahui pola distribusi pengetahuan ibu dalam penanganan avulsi gigi pada anak berdasarkan karakteristik ibu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan dalam penanganan avulsi gigi di wilayah lain
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu penanganan darurat avulsi gigi

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan gigi dalam pengembangan program penyuluhan terkait penanganan avulsi gigi pada anak